

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, virus berbahaya *Corona Virus Disease-19* (COVID-19) menggemparkan kehidupan dunia global, virus ini mengancam hidup orang banyak dengan risiko penularan yang cukup tinggi. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak dari Pandemi COVID-19, sekolah yang semula berlangsung secara tatap muka harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran baru kebijakan tersebut diberlakukan untuk memutus rantai persebaran. Sebagai perwujudan dari salah satu tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan harus tetap berjalan dalam keadaan darurat sekalipun. Adanya COVID-19 yang sangat mengejutkan, membuat dunia pendidikan di Indonesia harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi demi tetap berjalannya kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dialihkan menjadi pembelajaran daring.

Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk dan mengembangkan siswa yang berkarakter sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Bukan hanya sebagai media untuk meningkatkan kemampuan akademis seseorang, pendidikan juga memiliki fungsi untuk membentuk karakter-karakter baik peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, hal tersebut dilakukan melalui pendidikan karakter. Karakter dapat terbentuk melalui pengetahuan dan kebiasaan yang didapatkan seseorang di rumah, sekolah dan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar kegiatan hafalan, tetapi mengenai pendidikan perilaku yang pada akhirnya terbentuk melalui pembiasaan dalam diri seseorang.

Banyak penyesuaian baru yang terjadi akibat adanya pandemic COVID-19, pembelajaran atau pendidikan jarak jauh mendorong guru dan peserta didik untuk menggunakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi melalui media belajar daring seperti *Google Classroom*, *Google Form*, *Quizizz*, dan media belajar lainnya agar proses belajar mengajar tetap berjalan seperti sebelumnya termasuk di dalamnya pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan praktek kuliah mengajar, selama kegiatan pembelajaran daring berlangsung seringkali juga ditemukan peserta didik melakukan penyimpangan pendidikan karakter salah satunya melakukan tindakan yang tidak jujur, hal tersebut rentan terjadi karena guru tidak dapat mengawasi secara langsung. Bentuk-bentuk ketidakjujuran yang dilakukan peserta didik, contohnya seperti mencontek jawaban teman, dan menyalin jawaban dari *google* tindakan tidak jujur tersebut dilakukan peserta didik demi mendapatkan nilai yang sempurna dan tugas terselesaikan dengan cepat, di sisi lain tindakan tersebut juga dapat dikatakan sebagai penyalahgunaan kemajuan teknologi dan tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Perbuatan peserta didik yang curang dapat terjadi saat mereka sedang melakukan penilaian harian ataupun ujian-ujian di sekolah lainnya. Peserta didik membuka internet untuk mencari dan mendapatkan jawaban, kecurangan juga dapat terjadi dengan kerja sama melalui *group chat* yang dibuat secara khusus dalam mendapatkan jawaban dari suatu persoalan (Nurjanah, 2020).

Kemunculan fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Nilai kejujuran menjadi penting ditanamkan sejak dini karena sebagai makhluk sosial setiap individu membutuhkan individu lainnya, melalui kejujuran kepercayaan antar individu dapat terbangun. Seorang individu yang jujur akan dapat mengerti, memahami dan mengetahui mengenai

keharmonisan dan keseimbangan untuk jujur bagi dirinya sendiri, jujur bagi hak dan tanggung jawab yang dimiliki, jujur bagi tatanan yang telah ada, serta jujur pada saat berfikir, bersikap dan bertindak (Messi & Harapan, 2017).

Seorang ahli pendidikan dari *Cortland University* Thomas Lickona (dalam Purnomo, 2014) berpendapat bahwa terdapat 10 karakter dari generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan karena dapat menunjukkan tanda bahwa suatu negara dalam bayang-bayang kehancuran, yaitu:

“Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.”

Terlihat bahwa poin membudayanya ketidakjujuran termasuk dalam tanda bahaya suatu bangsa dapat terjerumus menuju kehancuran, oleh sebab itu nilai kejujuran sangat penting untuk dimiliki setiap orang khususnya para peserta didik yang nantinya di masa akan datang mengambil alih memimpin Indonesia dan menjadi generasi penerus dan pewaris nilai-nilai Pancasila.

Setiap sekolah dari berbagai jenjang tentu berusaha melaksanakan pendidikan karakter khususnya nilai-nilai kejujuran ke dalam pembelajaran maupun dalam setiap program yang dibuat khusus meskipun dalam kondisi belajar daring. Beriringan dengan hal tersebut juga masih ditemui adanya

permasalahan untuk melaksanakan nilai kejujuran dengan sungguh-sungguh oleh siswa, masih banyak siswa yang mementingkan mendapat nilai yang bagus selama pembelajaran daring meskipun hal itu didapatkan dengan cara yang tidak jujur. Pembiasaan sikap jujur di sekolah tidak ditekankan pada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama saja, tetapi seluruh warga sekolah juga memiliki tanggung jawab atas hal tersebut.

Pembelajaran daring melatih peserta didik untuk belajar mandiri, bertindak jujur serta disiplin, dan juga menyadari bahwa dengan bertindak tidak jujur akan merugikan dirinya dan juga orang lain. Kondisi belajar dari rumah menyulitkan guru untuk mengawasi setiap peserta didik, oleh karena itu untuk sementara waktu tanggung jawab harus dilakukan bersama dengan orangtua dari masing-masing peserta didik untuk ikut serta ambil bagian mengawasi anak-anaknya. Namun tidak semua orangtua dapat melakukan hal tersebut, keterbatasan kepemilikan gawai dan penguasaan teknologi, pada akhirnya juga menjadi kendala bagi pelaksanaan belajar daring karena menghambat produktivitas dari guru maupun siswa, serta masih banyak hal-hal yang akhirnya menyebabkan terhambatnya efektivitas pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, pendidikan karakter dalam pembelajaran daring menjadi menarik untuk diteliti khususnya mengenai program penguatan karakter dilakukan di SMA Negeri 76 Jakarta

untuk tetap menanamkan nilai karakter khususnya kejujuran dan bagaimana implementasi nilai karakter kejujuran yang dilakukan siswa selama pembelajaran daring.

B. Masalah Penelitian

Adanya COVID-19 banyak membawa dampak bagi kehidupan, banyak sektor yang akhirnya dirugikan selama Pandemi COVID-19 karena risiko penularan yang cepat dan tinggi, hal itu membahayakan diri sendiri bahkan orang lain, apabila terjangkit virus yang belum ada obatnya tersebut. Sejak PSBB Transisi diberlakukan maka sektor-sektor penting kembali berjalan, khususnya sektor Pendidikan yang kembali berjalan dengan Pembelajaran dari rumah menggunakan metode daring. Berdasarkan latar belakang di atas rentan terjadi permasalahan dan hambatan yang ditemui selama Pembelajaran daring berlangsung, karena kondisi pandemi muncul secara tiba-tiba dan pastinya terdapat ketidaksiapan yang dirasakan sekolah, tenaga pengajar ataupun dari peserta didik sendiri. Dalam Pembelajaran daring siswa dilatih untuk tetap berlaku jujur walaupun tidak diawasi secara langsung oleh guru dalam mengerjakan tugas ataupun dalam mengerjakan penilaian lainnya. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana implementasi nilai kejujuran selama belajar daring khususnya di SMAN 76 Jakarta.

C. Fokus dan Subfokus

1. Fokus

Fokus permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah Implementasi Nilai Kejujuran dalam masa Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Subfokus

Adapun subfokus dari permasalahan yang ada pada penelitian ini merupakan Nilai Kejujuran dalam masa Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 76 Jakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

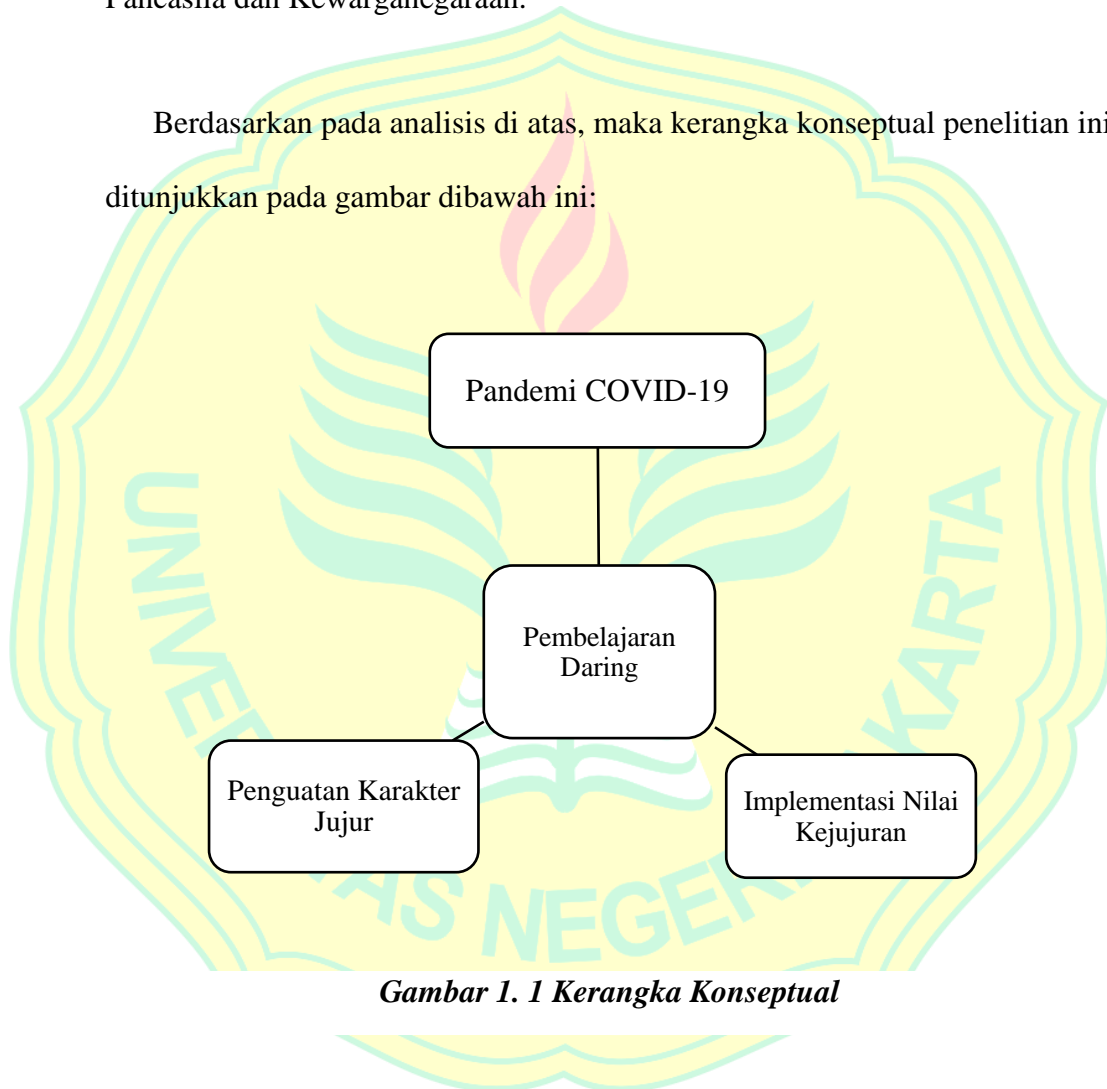
1. Bagaimanakah program yang dilakukan di sekolah dalam penguatan karakter jujur siswa selama pembelajaran daring?
2. Bagaimanakah implementasi nilai kejujuran yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran daring?

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana nilai-nilai kejujuran diimplementasikan oleh peserta didik SMA Negeri 76 Jakarta selama pembelajaran daring berlangsung. Dalam penelitian ini akan dikemukakan mengenai bagaimana pendidikan karakter khususnya nilai

kejujuran dilakukan dan diterapkan oleh siswa selama pembelajaran daring berjalan. Keterkaitan antara penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah dengan implementasinya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan pada analisis di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual